

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) adalah suatu penyakit kronis progresif dimana tubuh tidak mampu untuk melakukan metabolisme lemak, protein, dan karbohidrat yang mengarah pada keadaan hiperglikemia (kadar glukosa darah yang tinggi) serta komplikasi kronik diabetes mellitus yang sering terjadi karena adanya kelainan pada saraf, pembuluh darah dan adanya infeksi yang menimbulkan luka (Waspadji, 2018). Kerusakan integritas jaringan kulit adalah keadaan dimana seorang individu mengalami kerusakan jaringan epidermis dan dermis atau jaringan membran mukosa, kornea, fasia, otot, tendon, tulang, kartilago, kapsul sendi dan ligamen (Wijayanti, 2019). Ganggren merupakan salah satu komplikasi kronik dari penyakit diabetes mellitus. Adanya luka terbuka pada lapisan kulit sampai ke dalam dermis yang terjadi karena adanya penyumbatan pada pembuluh darah di tungkai dan neuropati perifer akibat kadar gula darah yang tinggi sehingga pasien tidak menyadari adanya luka (Awaluddin, 2019). Kecemasan pada pasien diabetes mellitus dengan ganggren sangat penting untuk dikaji dikarenakan akan menentukan kondisi psikologis. Kecemasan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kondisi ganggren pada penderita diabetes mellitus, dimana jika kecemasan meningkat maka kadar glukosa darah juga akan meningkat (Murdiningsih, 2013). Cemas dapat mengurangi efisiensi dari sistem imun sehingga dapat mempengaruhi proses penyembuhan luka (Astuti, 2014). Kecemasan merupakan faktor penting

yang berpengaruh terhadap fluktuasi kadar gula darah. Saat individu mengalami cemas, tubuh akan melepaskan hormon adrenalin dan kortisol. Dimana hormon adrenalin dapat meningkatkan kadar glukosa dalam darah pada penderita diabetes mellitus. Sedangkan hormon kortisol dapat menekan sistem imunitas, meningkatkan tekanan darah dan gula darah, menimbulkan iskemia pada area luka sehingga memperlambat penyembuhan luka dan meningkatkan risiko infeksi (Ashok, 2011).

Internasional of Diabetic Ferderation (IDF, 2020) menyatakan tingkat prevalensi global penderita diabetes mellitus pada tahun 2019 sebesar 8,3% dari keseluruhan penduduk di dunia dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 387 juta kasus. Sementara data *Internasional of Diabetic Federation* (IDF, 2020) menunjukkan jumlah penyandang diabetes mellitus di Indonesia diperkirakan sebesar 10 juta dan menempati urutan ke-7 tertinggi di dunia. Kemudian prevalensi diabetes mellitus di Indonesia cenderung meningkat, yaitu dari 5,7% pada tahun 2019 menjadi 6,9% di tahun 2020 (Astuti, 2020). Penderita Diabetes Mellitus di Provinsi Jawa Timur menempati urutan ke-2 terbanyak sebesar 16,53% penderita (Dinkes Jawa Timur, 2020). Di Dinas Kabupaten Magetan penderita diabetes mellitus menempati urutan ke-2 dengan persentase 2.963 kasus (Dinkes Kabupaten Magetan, 2020). Sedangkan pada tahun 2020 di Ruang Rawat Inap RSAU dr. Efram Harsana Lanud Iswahjudi terdapat 250 pasien diabetes mellitus yang mengalami perawatan ganggren (Rekam Medis RSAU, 2020).

Dalam proses penyembuhan luka, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan diantaranya lingkungan luka yang lembab, kurang tidur atau istirahat, obat-obatan yang mengandung antiseptik, sel debris, jaringan mati, radiasi, anemia, usia, sistem imun, rokok dan salah satunya stress atau cemas (Bilous, 2015). Kecemasan adalah suatu stimulus yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan homeostasis individu, baik secara fisiologis maupun psikologis. Pasien luka ganggren tidak mempunyai persepsi sehat dan kondisi psikologis yang baik. Penderita ganggren 24,5% merasa tertekan dengan kondisinya. Kecemasan pada pasien diabetes mellitus dengan ganggren sangat penting untuk dikaji dikarenakan akan menentukan kondisi psikologis (Derek, 2017). Kecemasan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kondisi ganggren pada penderita diabetes mellitus, dimana jika kecemasan meningkat maka kadar glukosa darah juga akan meningkat (Murdiningsih, 2013). Semakin tinggi kadar gula darah dan semakin tinggi tingkat kecemasan pasien maka akan berpengaruh terhadap proses penyembuhan ganggren (Murdiningsih, 2013).

Penyakit diabetes mellitus salah satu penyakit yang mengancam jiwa. Penderita diabetes mellitus dapat memunculkan berbagai masalah keperawatan sehingga perlu penanganan serius oleh tenaga kesehatan. Salah satu masalah keperawatan yang perlu penanganan khusus yaitu terjadinya kerusakan integritas kulit yang memicu timbulnya ganggren yang lama kelamaan bila tidak segera mendapatkan penanganan akan memicu timbulnya komplikasi. Munculnya ganggren tersebut menimbulkan gangguan fisik maupun psikis terhadap pasien seperti nyeri kaki, intoleransi

aktivitas, gangguan pola tidur, kecemasan, penyebaran infeksi. Masalah keperawatan tersebut dapat dicegah dengan penatalaksanaan perawatan luka. Perawatan luka adalah mengidentifikasi dan meningkatkan penyembuhan luka serta mencegah terjadinya komplikasi luka. Luka pada diabetes mellitus dapat cepat meluas jika penanganan tidak tepat (Waspadji, 2018). Sehingga pentingnya wawasan pasien penderita diabetes mellitus dengan ganggren untuk bisa mengatur kecemasan sehingga proses penyembuhannya dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kriteria Kondisi Ganggren Di Ruang Rawat Inap RSAU dr. Efram Harsana Lanud Iswahjudi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kriteria Kondisi Ganggren Di Ruang Rawat Inap RSAU dr. Efram Harsana Lanud Iswahjudi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum :

Menganalisis hubungan tingkat kecemasan dengan kriteria kondisi ganggren.

1.3.2 Tujuan Khusus :

1. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien ganggren.
2. Mengidentifikasi kriteria kondisi ganggren.

3. Menganalisis hubungan tingkat kecemasan dengan kriteria kondisi ganggren.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis memberikan informasi dan ilmu pengetahuan tentang tingkat kecemasan pasien terhadap kriteria kondisi ganggren sehingga dapat menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis :

1. Bagi Responden

Hasil penelitian dapat menambah wawasan pasien penderita diabetes mellitus dengan ganggren untuk bisa mengatur kecemasan sehingga proses penyembuhan luka dapat berjalan dengan baik.

2. Bagi Petugas Kesehatan

Penelitian ini sebagai acuan dalam meningkatkan profesionalisme dan kinerja dalam memberikan pelayanan kepada pasien, khususnya dalam hal tingkat kecemasan terhadap kriteria kondisi ganggren.

3. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini sebagai masukan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan sehingga dapat mengembangkan citra rumah sakit.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kriteria kondisi ganggren.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Octaviani Hasena. 2019. Hubungan Tingkat Stress dengan Kondisi Luka Ulkus Diabetikum Di Poliklinik Rumah Sakit Umum Daerah Muntilan Kabupaten Magelang. Desain penelitian menggunakan metode deskriptif kolerasi *Cross Sectional*. Hasil penelitian menunjukkan Terdapat hubungan antara tingkat stress dengan kondisi luka ulkus diabetikum di Poliklinik RSUD Muntilan Kabupaten Magelang Tahun 2019 yaitu semakin tinggi tingkat stress maka kondisi luka diabetikum semakin parah. Persamaan penelitian ini adalah jenis data yang diambil tingkat kecemasan pasien diabetes mellitus, jenis penelitian korelasi dan menggunakan uji *Spearman Rank*. Sedangkan perbedaannya adalah variabel independen disini kondisi luka ulkus diabetikum sedangkan pada penelitian ini proses penyembuhan luka, sampel penelitian, dan tempat penelitian.
2. Rosi Indrian, Ahmad Asyrofi. 2017. Studi kejadian ulkus diabetikum dan tingkat kecemasan klien diabetes. Desain penelitian *Cross Sectional*. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara lama ulkus diabetikum dengan tingkat cemas pada pasien diabetikum dan terdapat hubungan derajat ulkus dengan tingkat kecemasan. Persamaan penelitian ini adalah jenis data yang diambil tingkat kecemasan pasien diabetes mellitus serta jenis penelitian korelasi. Perbedaannya adalah variabel dependen lama ulkus diabetikum sedangkan penelitian ini proses penyembuhan luka, sampel penelitian, teknik pengambilan sampel. Analisis data menggunakan *Spearman Rank*.

3. Meivy I, Julia V. 2017. Hubungan tingkat kecemasan dengan kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus tipe II di Rumah Sakit Pancaran Kasih Gimim, Manado. Desain penelitian deskriptif analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan analisis uji *Chi Square* menunjukkan terdapat hubungan tingkat kecemasan dengan kadar gula darah. Persamaan penelitian ini adalah jenis data yang diambil tingkat kecemasan pasien diabetes mellitus, jenis penelitian korelasi dan menggunakan uji *Chi Square*. Sedangkan perbedaannya adalah variabel independen kadar gula darah pasien DM tipe II, sampel penelitian, dan lokasi peneliti.

